

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Mengacu pada judul yang penulis angkat, penulis akan lebih memperjelas arti serta pengertian dari judul itu sendiri. Dalam kata “filateli”, penulis mempunyai maksud bahwa sarana diplomasi kebudayaan dengan filateli ditekankan pada prangko serta Sampul Hari Pertama (SHP). Hal ini berkaitan dengan peran prangko dan SHP yang besar sebagai sumber dan media informasi bagi para filatelis. Selain itu awal kemunculan filateli dikenal akibat diciptakannya prangko sebagai benda pos dalam system surat menyurat. Hingga dalam perkembangannya sebagian besar benda pos yang menjadi obyek dari filateli adalah prangko dan SHP.

Dalam hal ini yang penulis maksud dengan Indonesia adalah pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Ditjen Postel dan PT. Pos Indonesia selaku instansi pemerintah yang mengurus masalah pos. Ditjen Postel dan PT. Pos Indonesia dalam menerbitkan prangko juga bekerjasama dengan instansi pemerintah lainnya seperti Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata serta Kedutaan Besar Indonesia dan Kedutaan besar negara tetangga. Selain itu juga bekerjasama dengan instansi non pemerintah seperti LSM lingkungan misalnya WWF,



bangsa. Maka di abad 21 ini Indonesia dalam menjalankan politik luar negeri yang bebas aktif banyak menggunakan soft power dengan membangun kerjasama dengan banyak negara di dunia. Ketika terjadi konflik, pertama-tama Indonesia juga akan tetap menggunakan soft power. Hard power hanya akan digunakan sebagai cara terakhir bila keutuhan negara Indonesia terancam. Pada tahun 2005 di depan forum US-Indonesia Society (USINDO) di Washington, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan:

“The US has no shortage of soft power in terms of culture, values, sport, entertainment, education, science and technology, living standard, media, the US has tremendous appeal to the international community.”<sup>3</sup>

Dalam hal ini salah satu bentuk *soft power* yang banyak digunakan oleh negara ataupun aktor hubungan internasional lainnya adalah diplomasi. S.L. Roy menyebutkan bahwa :

Diplomasi dalam hubungan antar negara berarti seni mengedepankan kepentingan nasional suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai terhadap negara lain<sup>4</sup>.

Aktor dalam diplomasi ini adalah diplomat-diplomat yang profesional dalam menangani masalah-masalah politik, ekonomi, perdagangan, dan lain-lain, dengan tujuan untuk menjaga hubungan serta perdamaian dalam kaitannya hubungan antar negara.

Salah satu diplomasi yang banyak digunakan adalah diplomasi kebudayaan yang merupakan bagian dari cara damai. Di Indonesia dimensi kebudayaan dalam politik luar negeri dikenal dengan Diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan Indonesia mulai berkembang pada awal tahun 1990 yang dikembangkan oleh Prof. Mochtar Kusumaatmaja. Tujuan diplomasi kebudayaan ini adalah menanamkan dan mengembangkan citra Indonesia

sebagai negara bangsa yang berbudaya tinggi dan berkepribadian sekaligus meningkatkan hubungan diplomatik dan kerjasama internasional di berbagai bidang. Diplomasi kebudayaan adalah usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga dan kesenian, maupun makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya seperti propaganda dan lain-lain yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan merupakan politik, ekonomi maupun militer<sup>5</sup>.

Diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia salah satunya melalui filateli. Filateli muncul akibat dari diciptakannya prangko. Prangko pertama kali diterbitkan di Inggris pada tanggal 6 Mei 1840. Setelah diciptakannya prangko, sistem telekomunikasi mengalami perkembangan yang pesat dan juga membuat sejarah baru bagi dunia pos dunia. Dampak lain dari penerbitan prangko ini adalah munculnya kebudayaan baru di masyarakat dunia yaitu hobi mengumpulkan prangko dan sering disebut filateli. *Filateli adalah hobi mengumpulkan dan merawat atau mempelajari benda-benda pos yang terkait dengan pengiriman surat*<sup>6</sup>.

Walaupun hanya tampak seperti hobi lainnya, tetapi dalam perkembangannya filateli mengalami kontroversi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Pengawasan yang

---

<sup>4</sup> SL. Roy, *Diplomacy*, terjemahan oleh Harwanto Dahlan dan Mirsawati, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal.

<sup>5</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansinya Bagi Negara-Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia*, Omah, Yogyakarta, 2007, hal 4

ketat terhadap filateli juga dilakukan di berbagai negara di dunia seperti di negara-negara komunis yang mengeluarkannya dekrit tentang pengumpulan prangko dan filateli. Pertukaran prangko hanya dapat dilakukan pada prangko-prangko yang izinnnya telah dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Sensor tentang filateli juga pernah muncul di Amerika Serikat yang melarang para filatelis mengimpor dan memperjualbelikan prangko dari negara-negara bekas Uni Soviet, Cina, Korea Utara, Vietnam Utara dan Kuba yang menganut sistem komunis. Peristiwa ini banyak terjadi pada masa menjelang berakhir dan setelah berakhirnya perang dingin tepatnya pada tahun 1991. Para agen-agen filateli yang berasal dari negara berideologi mendapat pemeriksaan yang ketat dari aparat keamanan Amerika Serikat serta FBI.<sup>7</sup>

Sedangkan prangko pertama di Indonesia terbit pada tanggal 1 April 1864. Seperti prangko di luar negeri yang menyimpan sejarah, perkembangan filateli di Indonesia juga menyimpan sejarah perjuangan Indonesia. Pada perjalanan kemerdekaan Indonesia mengalami hambatan dari Belanda yang ingin menjajah Indonesia. Oleh karena itu Indonesia melakukan perlawanan dengan perang fisik dan pada tahun 1945 Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya serta melakukan upaya diplomasi terhadap dunia internasional dengan menerbitkan prangko perjuangan Indonesia. Pada masa agresi Belanda tahun 1948 perwakilan Indonesia menerbitkan seri prangko bertema perjuangan

---

<sup>6</sup> Wing Wahyu Nugroho, *Filateli: Hobi Mengumpulkan Prangko dan Benda Pos Lainnya*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008, hal: 1

<sup>7</sup> <http://www.senapati.net/seri-controversy>, diakses tanggal 14 Juli 2009 pukul 13.25 WIB

mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pencetakan prangko tersebut dilakukan di dua negara yaitu di Wina dan di Philadelphia karena pada saat itu keduanya merupakan kota yang penting dalam hubungan internasional, sehingga berita tentang dicetaknya prangko Indonesia di kedua negara tersebut cepat tersebar di masyarakat internasional.

Dalam perkembangannya, filateli semakin banyak dipilih pemerintah untuk meningkatkan kemampuan diplomasinya terhadap dunia internasional. Keberadaan dan peran filatelis Indonesiapun semakin diperhitungkan dalam dunia perfilatelian internasional. Hal ini berkaitan dengan gagasan “ecophila” oleh filatelis Indonesia bernama Cahyana Ahmadjayadi pada tahun 1996. Gagasan ecophila ini dimaksudkan sebagai bentuk kepedulian filatelis dunia terhadap masalah lingkungan global, sehingga perkembangan filateli internasional sesuai dengan perkembangan isu global khususnya isu lingkungan global<sup>8</sup>. Dan bentuk kepedulian itu diwujudkan dengan penetapan tanggal 5 Juni sebagai hari Lingkungan hidup dan 5 November sebagai hari Cinta Puspa dan Satwa dengan menerbitkan seri prangko dan benda-benda pos lainnya. Karena gagasannya inilah filatelis internasional memiliki citra positif terhadap filatelis Indonesia.

Seperti yang kita tahu pula, pada awal masa kemerdekaannya, Indonesia memiliki kemampuan diplomasi yang diakui oleh negara di dunia. Hal ini terbukti dengan keikutsertaan Indonesia dalam memprakarsai Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika yang diwakili oleh Ali Sastroamijoyo. Adanya Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni

Soviet telah mempengaruhi negara-negara berkembang baik dari faktor ekonomi bahkan politik. Oleh karena itu pada tahun 1955 diselenggarakannya KAA dan dihadiri oleh 29 negara di kawasan Asia dan Afrika yang menghasilkan piagam Dasasila Bandung yang berisi tentang perdamaian dunia. Kemudian pada tahun 2005 yang lalu Ditjen Postel dan PT. Pos Indonesia menerbitkan seri KAA untuk memperingati 50 tahun Konferensi Asia Afrika. Penerbitan ini bertujuan untuk mempererat kerjasama dan mengaktualisasi semangat perdamaian dunia melalui KAA.

Tidak hanya itu saja, entitas Indonesia sebagai negara berdaulat juga diwujudkan dengan keikutsertaan Indonesia dalam organisasi regional Association of South East Asian Nations (ASEAN). Berdasarkan gagasan Indonesia dan 5 negara lainnya, maka pada tanggal 8 Agustus 1967 didirikanlah ASEAN. Oleh karena itu tepat pada tanggal 8 Agustus 2007 bersama dengan ke-10 negara ASEAN lainnya, Ditjen Postel dan PT. Pos Indonesia menerbitkan Joint Issue of Stamp (JIS) untuk memperingati 40 tahun berdirinya ASEAN dan melalui penerbitan bersama tersebut dapat semakin mempererat hubungan Indonesia dengan negara anggota ASEAN yang lain.

Hampir seluruh aspek kehidupan manusia terdapat dalam benda-benda pos yang diterbitkan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Keuntungan lainnya yang diperoleh pemerintah Indonesia adalah dengan filateli, para filatelis internasional akan memperoleh informasi tentang Indonesia melalui prangko dan benda pos lainnya terbitan Indonesia. Dengan demikian, filateli telah berperan dalam proses diplomasi kebudayaan

dan membangun kembali citra Indonesia. Namun saat ini kemampuan diplomasi Indonesia semakin menurun, terbukti dari lepasnya Sipadan dan Ligitan bahkan muncul banyak klaim yang dilakukan Malaysia terhadap hasil-hasil budaya asli Indonesia. maka dari itu, Indonesia melakukan berbagai aktualisasi diri dalam hal diplomasi dan mempromosikan bahwa hasil-hasil budaya tersebut adalah milik Indonesia salah satunya dengan melakukan penerbitan Join Issue of Stamp dengan negara lain.

Dengan demikian menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia telah memilih filateli sebagai sarana diplomasi kebudayaan. Perkembangan fungsi filateli menjadi alat bukti sejarah dan alat diplomasi Indonesia menjadikan fenomena inilah yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

### **C. Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kewajiban akademis yang harus ditempuh penulis sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan (S-1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Menempatkan diplomasi kebudayaan sebagai salah satu bagian dari seni *hard-diplomasi* yang tidak kalah menarik dengan bidang-bidang ilmu lainnya

3. Memberi gambaran bahwa diplomasi kebudayaan merupakan media dan pemberi identitas dari pelaksanaan politik luar negeri dalam rangka pencapaian kepentingan nasional suatu negara.
4. Mengetahui sejarah dan perkembangan filateli di dunia dan di Indonesia.
5. Mengetahui upaya yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan diplomasi melalui salah satu hobi yang mendunia yaitu filateli.

#### **D. Pokok Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diambil sebuah pokok permasalahan yaitu: **Bagaimana upaya Indonesia dalam meningkatkan kapabilitas diplomasinya melalui filateli?**

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada, maka dalam penulisan ini akan digunakan Konsep Filateli, Konsep Diplomasi Kebudayaan dan Konsep Kepentingan Nasional. Dimana kepentingan nasional Indonesia yang dikedepankan dengan Diplomasi

## 1. Konsep filateli

Filateli adalah hobi mengumpulkan dan merawat atau mempelajari benda-benda pos yang terkait dengan pengiriman surat<sup>9</sup>.

Benda-benda pos yang terkait dengan pengiriman surat diantaranya adalah prangko, amplop, cap pos, warkat pos, sampul peringatan dan kartupos. Benda-benda pos merupakan obyek utama bagi kegiatan filateli ini, sehingga jika membicarakan filateli tentu saja akan membicarakan prangko dan benda pos lainnya. Karena dalam filateli, sekitar 60% benda pos yang dikumpulkan dan dipelajari oleh para filatelis adalah prangko dan sisanya adalah benda pos seperti Sampul Hari Pertama (SHP), amplop peringatan, kartupos dan cap pos, maka prangko merupakan benda pos yang lebih banyak dibicarakan dalam filateli<sup>10</sup>.

Berdasarkan pengertian filateli yang tidak hanya sekedar mengumpulkan benda-benda pos tetapi juga mencakup kegiatan mempelajari dan meneliti benda-benda pos membuat filateli tidak hanya dapat dilakukan oleh para penggemar prangko dan benda pos lainnya tetapi juga oleh para peneliti yang tertarik pada segala hal yang berhubungan dengan benda-benda pos seperti misalnya latar belakang dan sejarah diterbitkannya benda-benda pos tersebut yang kemudian disebut sebagai filatelis. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh filatelis tersebut, filateli berperan sebagai media informasi bagi para filatelis. Hal tersebut dapat

---

<sup>9</sup>Wahyuni, N. (2014). *Filateli: Hobi Mengumpulkan dan Merawat Benda-Benda Pos yang Berkaitan dengan Pengiriman Surat*. Yogyakarta: Graha Widya.

dikaitkan dengan pernyataan Aufderheide

Believes that media hold the following ideas in common: Media are constructed, and construct reality, media have commercial implications, media have ideological and political implications, form and content are related in each medium, each of which has a unique aesthetic, codes and conventions, receivers negotiate meaning in media<sup>11</sup>.

Tanpa mengurangi perhatian pada benda-benda pos lainnya yang juga sebagai sumber dan media dari informasi pada kegiatan filateli, melihat jumlah prangko yang lebih banyak dikumpulkan dan diteliti filateli maka dalam tulisan ini kegiatan filateli dihubungkan dengan prangko yang merupakan obyek dari filateli tersebut. Filateli (prangko) dapat membentuk realitas sesuai dengan Ditjen Postel yang menerbitkan seri Hari Anti Narkoba Internasional pada tahun 2007. Filatelipun memenuhi unsur memiliki implikasi komersial, dari data bahwa filateli dapat dijadikan sebuah investasi yang menguntungkan sebesar 100% dari modal yang dikeluarkan<sup>12</sup>. Serta filateli juga memiliki implikasi politik khususnya politik luar negeri Indonesia. Berbagai klaim yang dilakukan Malaysia terhadap Indonesia membuat pemerintah semakin gencar melakukan diplomasi salah satunya dengan diterbitnya Joint Issue of Stamp dengan beberapa negara seperti JIS Indonesia-Slovakia tahun 2006 yang mengangkat wayang golek menjadi penggambaran dari boneka tradisional Indonesia yang juga pernah diklaim oleh Malaysia sebagai kebudayaan Melayu. Kemudian pada tahun 2008, Indonesia kembali menerbitkan JIS Indonesia-Jepang sebagai peringatan 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia

dengan Jepang. Penerbitan ini sekaligus memiliki misi untuk mematahkan klaim Malaysia terhadap alat musik angklung dan membuktikan bahwa angklung merupakan alat musik tradisional Indonesia. Oleh karena itu dipilihlah angklung sebagai salah satu desain dalam seri JIS ini. Dalam hal ini, menurut Kamus Istilah Filateli tahun 2007, prangko adalah:

Bukti pelunasan biaya pengeposan berupa secarik kertas bergambar, memuat nama-nama negara yang menerbitkan, nilai nominal tertentu dan tahun penerbitannya.

Pada awal kemunculannya benda pos yang menyebabkan dikenalnya kegemaran filateli adalah prangko, baru kemudian dengan adanya perkembangan pelayanan pos dan minat terhadap filateli yang sangat pesat maka kemudian diterbitkan benda-benda pos lain seperti carik kenangan (*Souvenir Sheet*), SHP, Booklet, kartu pos dan lain-lain. Walaupun banyaknya benda-benda pos yang dikumpulkan dalam kegiatan filateli, berbagai benda-benda pos yang diterbitkan tersebut tetap memasukkan unsur prangko didalamnya.

Filateli telah dikenal oleh masyarakat dunia sebagai kegiatan yang bermanfaat bagi pelakunya (filatelis) antara lain meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan benda-benda pos maupun pengetahuan umum lainnya dan juga membentuk karakter yang sabar dan teliti bagi para filatelis. Tidak hanya itu saja, filateli ini juga memiliki peran yang penting seperti misalnya propaganda

---

<sup>11</sup> Aufderheide dikutip dari W. James Potter, *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*, Sage Publications, California, 2004, hal. 263

pemerintah terhadap masyarakat, komunikator program pemerintah bagi masyarakat luas seperti dilakukannya sosialisasi program pemerintah visit Indonesia year pada pameran filateli internasional di Jakarta tahun 2008. Manfaat-manfaat inilah yang kemudian menjadi latar belakang bagi pemerintah Indonesia untuk memperkenalkan kembali filateli kepada masyarakat, mulai dari anak-anak usia sekolah hingga orang dewasa.

## 2. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi Kebudayaan merupakan sebuah konsep yang terdiri dari penggabungan dua istilah yang memiliki definisi yang berbeda yaitu istilah diplomasi dan kebudayaan. Dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy*, K.M. Panikar menyatakan bahwa

Diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.

Lain lagi halnya diplomasi menurut Harold Nicolson, yang menyatakan:

Diplomasi bisa berarti negosiasi (dalam arti sempit) dan bisa juga perumusan dari kebijakan luar negeri (dalam arti luas).

Dari kedua definisi diplomasi diatas, terdapat kesamaan unsur utama yaitu keduanya membicarakan tentang adanya kepentingan yang ingin dicapai dalam kegiatan diplomasi. Sehingga dapat ditarik sebuah definisi dari diplomasi yakni:

Diplomasi adalah seni dan praktik yang dilakukan oleh suatu negara dengan tujuan mempersiapkan

kepentingan nasionalnya di kalangan masyarakat internasional.<sup>13</sup>

Kebudayaan terbagi menjadi dua golongan besar yaitu kebudayaan secara mikro yang meliputi pendidikan, kesenian, adat istiadat, olahraga serta ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kebudayaan secara makro yang memiliki ciri khas yaitu misalnya propaganda dan lain-lain dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.

Sehingga dapat ditarik sebuah definisi Diplomasi kebudayaan adalah:

Usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer<sup>14</sup>.

Dan dalam tulisan ini, dipilih dan digunakan definisi diplomasi kebudayaan yang sifatnya mikro, diplomasi kebudayaan yang dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan.

Diplomasi kebudayaan sudah lama dikenal dalam hubungan internasional. Sesuai dengan konsep diplomasi kebudayaan diatas terdapat tiga unsur utama, yaitu kepentingan nasional, dimensi kebudayaan dan bukan politik, ekonomi maupun militer. Tujuan dari dilakukannya diplomasi kebudayaan adalah untuk mencari dukungan dari berbagai pihak dengan mempengaruhi pendapat masyarakat

internasional sebagai pendukung kebijakan politik luar negeri suatu negara yang bertujuan mencapai kepentingan nasionalnya. Sarana pencapaian kepentingan nasional tersebut adalah aspek-aspek kebudayaan baik secara makro maupun mikro antara lain kesenian, pariwisata, olahraga, teknologi, dan lain-lain.

Aktor-aktor diplomasi kebudayaan ini lebih luas karena dapat dilakukan oleh aktor pemerintah maupun non pemerintah, individu maupun kelompok, sehingga terbentuklah pola hubungan antara pemerintah-pemerintah, pemerintah-non pemerintah, non pemerintah-non pemerintah, non pemerintah-individu, individu-individu, pemerintah-individu. Dalam hal ini pelaku diplomasi kebudayaan melalui filateli ini adalah pemerintah, individu dan kelompok yaitu para filatelis secara pribadi dan PFI selaku perkumpulan filatelis ditingkat nasional.

Menurut tujuan, bentuk dan sasarannya, diplomasi kebudayaan dapat dijabarkan menjadi beberapa jenis konsep yang dapat dilihat pada table dibawah.

**Tabel 1.1\***

**Hubungan antara Situasi, Bentuk Tujuan dan Sarana Diplomasi Kebudayaan**

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksebisi</li> <li>• Kompetisi</li> <li>• Pertukaran Misi</li> <li>• Negosiasi</li> <li>• Konferensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengakuan</li> <li>• Hegemoni</li> <li>• Persahabatan</li> <li>• Penyesuaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pariwisata</li> <li>• Olahraga</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Kesenian</li> </ul>
Krisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Propaganda</li> <li>• Pertukaran Misi</li> <li>• Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persuasi</li> <li>• Penyesuaian</li> <li>• Pengakuan</li> <li>• Ancaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Politik</li> <li>• Mass Media</li> <li>• Diplomatik</li> <li>• Misi tingkat tinggi</li> </ul>

<sup>14</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansinya Bagi Negara-Negara Berkembang*, Graha Widya, Yogyakarta, 2007, hal. 4

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opini Publik</li> </ul>
Konflik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teror</li> <li>• Penetrasi</li> <li>• Pertukaran Misi</li> <li>• Boikot</li> <li>• Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ancaman</li> <li>• Subversi</li> <li>• Persuasi</li> <li>• Pengakuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opini Publik</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Para Militer</li> <li>• Forum resmi</li> <li>• Pihak ketiga</li> </ul>
Perang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetisi</li> <li>• Teror</li> <li>• Penetrasi</li> <li>• Propaganda</li> <li>• Embargo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi</li> <li>• Hegemoni</li> <li>• Ancaman</li> <li>• Subversive</li> <li>• Pengakuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Militer</li> <li>• Para militer</li> <li>• Penyelundupan</li> <li>• Opini Publik</li> <li>• Perdagangan</li> </ul>

*Sumber: Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari<sup>15</sup>*

Dari penjabaran konsep diplomasi kebudayaan diatas, maka diplomasi kebudayaan Indonesia melalui filateli adalah dengan bentuk mengabadikan peristiwa penting yang terjadi, baik di Indonesia maupun di negara lain ke dalam benda-benda pos pada umumnya dan prangko pada khususnya. Keanekaragaman budaya Indonesia yang juga dijadikan sebagai disain prangko dan benda-benda pos menjadikan benda-benda pos Indonesia semakin bervariasi. Penggunaan desain-desain yang berhubungan dengan kebudayaan Indonesia yang lain dari negara lain ini bertujuan sebagai alat representasi Indonesia. Penggunaan prangko serta benda pos lainnya sebagai alat untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia ini bertujuan untuk meningkatkan citra Indonesia menjadi lebih baik dimata masyarakat internasional.

Pada tahun 2006 telah diterbitkan JIS antara Indonesia-Slovakia. Masing-masing negara menerbitkan dua buah desain yang sama yaitu tokoh boneka yang

sangat terkenal di negara masing-masing. Indonesia kali ini menampilkan tokoh wayang Semar dan Slovakia menampilkan tokoh boneka Gasparko. Selain menampilkan gambar boneka tersebut, ditampilkan pula bendera negara Indonesia dan Slovakia sebagai identitas negara sekaligus menunjukkan bahwa wayang golek merupakan milik Indonesia.

Walaupun terdapat negara yang sering merendahkan Indonesia dengan melakukan beberapa klaim atas kesenian Indonesia, namun banyak pula negara yang menghargai Indonesia salah satunya dengan menjalin hubungan diplomatik misalnya hubungan diplomatik antara Indonesia dengan China. Prangko dapat menjadi sebuah alat perekat hubungan kedua negara kemudian itulah yang dilakukan pemerintah Indonesia dan China. JIS Indonesia-China tersebut bertujuan untuk memperingati 57 tahun hubungan diplomatik Indonesia-China. Hubungan Indonesia dan China terjalin sejak tahun 1950. Namun kerjasama yang ini tidak selalu baik, pada tahun 1967 hubungan tersebut memburuk pasca terjadinya pemberontakan PKI. Namun sejak tahun 1990 kembali membaik.

Pada tahun 2008 Indonesia kembali mengabadikan tepat 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Jepang pada seri prangko. Pada seri ini Indonesia maupun Jepang menampilkan kekayaan budaya dan alam yang dimiliki negara masing-masing termasuk didalamnya alat musik angklung. Pemilihan angklung sebagai

angklung pernah menjadi salah satu alat musik tradisional Indonesia yang diklaim oleh Malaysia. Maka melalui JIS Indonesia-Jepang inilah pemerintah Indonesia membuktikan bahwa Angklung merupakan alat musik tradisional asli Indonesia.

Dalam kegiatan filateli, kompetisi pameran merupakan cara yang paling efektif dalam mengevaluasi kualitas koleksinya. Kegiatan ini sekaligus dapat digunakan sebagai sarana diplomasi Indonesia terhadap negara peserta pameran yang lain melalui partisipasi aktif dalam kompetisi pameran filateli berskala internasional. Sesuai dengan table 1.1, maka kedua cara yang digunakan tersebut merupakan diplomasi kebudayaan dengan menggunakan sarana eksebisi dan kompetisi.

Diplomasi kebudayaan dengan sarana eksebisi ini menganut dasar utama yaitu eksebionistik dan transparan. Eksebionistik memiliki pengertian bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan, bahkan merupakan keharusan untuk pameran “keunggulan-keunggulan” tertentu yang dimilikinya, sehingga gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang lebih tinggi. Dan transparan yang dimaksud adalah karena kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi di dalam suatu negara tertentu dapat diketahui oleh negara lain.

Dengan adanya perkembangan filateli yang pesat, kemudian bermunculan klub-klub dan persatuan filateli di berbagai negara termasuk di Indonesia. Di

Indonesia saat ini telah terdapat Persatuan Filatelis Indonesia (PFI). Persatuan filateli ini yang akan mengkoordinasi anggotanya untuk berpartisipasi dalam lomba pameran filateli. Melalui ajang ini, para filatelis dapat bertemu dengan sesama filatelis dari berbagai daerah dan berbagai negara. Dalam pertemuan inilah para filatelis dapat bertukar informasi tentang filateli maupun tentang Indonesia. PFI sebagai perkumpulan filateli nasional Indonesia juga telah terdaftar sebagai anggota *Federation Internationale de Philatelie* (FIP) yaitu federasi filateli sedunia dan juga sebagai anggota *Federation of Inter-Asian Philately* (FIAP) yang merupakan federasi filateli di tingkat Asia Pasifik.

Pada tahun 2008 lalu Indonesia menjadi tuan rumah menyelenggaraan *22<sup>nd</sup> Asian International Stamp Exhibition*. Sebelumnya Indonesia telah tiga kali menjadi tuan rumah penyelenggaraan pameran filateli ditingkat internasional yaitu Pameran “Indopex tahun 1993” di Surabaya, “Jakarta tahun 1995” di Jakarta, yang keduanya merupakan pameran tingkat Asia Pasifik dan “Indonesia tahun 1996” yang merupakan pameran filateli tingkat dunia.<sup>16</sup> Dalam *22<sup>nd</sup> Asian International Stamp Exhibition* tersebut, tercatat 24 negara peserta pameran tersebut. Pada kegiatan yang berlangsung selama seminggu tersebut, dibuatlah berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan Indonesia sebagai dukungan filateli terhadap program pemerintah yaitu Visit Indonesia 2008 dengan menyertakan logo Visit Indonesia

---

2008 dalam sebuah carik kenangan yang khusus diterbitkan kegiatan tersebut.

Kompetisi yang dilakukan dalam pameran filateli ini dianggap sebagai salah satu bentuk diplomasi kebudayaan, karena dalam kegiatan tersebut mengandung sistem nilai yang paling esensial dalam me-manage kekuatan nasional baik yang tangible seperti militer, SDA, penduduk dan sebagainya maupun yang intangible seperti kemampuan berdiplomasi, budaya dan lain-lain, dari masing-masing negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain. Manajemen kekuatan yang dimaksud adalah pemanfaatan kebudayaan dalam proses diplomasi yang akan mempengaruhi tujuan mikro negara seperti terbentuknya citra pada filateli maupun benda-benda pos Indonesia dan juga membaiknya citra Indonesia dimata dunia internasional.

Sehingga filateli dapat menjadi perwakilan bagi Indonesia dalam memperkenalkan Indonesia dan mempromosikan kekayaan alam dan kebudayaan Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh ketua umum Perhimpunan Filateli Indonesia R. Suyono pada pembukaan Asian International Stamp Exhibition,

“Filateli itu bukan cuma kumpulan benda-benda pos, tapi juga pengakuan sebuah negara. Karena itu pameran ini juga membawa nama negara.”<sup>17</sup>

Dalam hal ini, aktor yang berperan dalam proses diplomasi kebudayaan adalah carik-carik benda-benda pos yang telah ditata sedemikian rupa menjadi satu rangkaian koleksi yang berperan sebagai komunikator dalam merepresentasikan

Indonesia kepada filatelis asing. Walaupun dalam praktiknya, para filatelis Indonesia juga memiliki peran dalam mempromosikan negara Indonesia dan juga filateli Indonesia. Dan dalam penyelenggaraannya, pameran filateli ini tidak hanya dihadiri oleh filatelis-filatelis saja tetapi juga para masyarakat yang tidak mengetahui apa itu filateli, sehingga akan memperbanyak jumlah masyarakat yang memperoleh informasi tentang filateli Indonesia maupun internasional.

### 3. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional adalah konsep yang paling populaer dalam analisa hubungan internasional, baik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, maupun menganjurkan perilaku internasional. Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, kepentingan nasional adalah:

“The fundamental and ultimate determinant that guides the decision makers of a state is typically a highly generalize conception of those element that constitute the state most vital needs. They include self preservation, independence, territorial integrity, military security and economic well being.”  
18

Konsep tersebut dapat diartikan bahwa kepentingan pada dasarnya merupakan factor penting yang menuntun pembuat kebijakan dalam membuat kebijakan luar negeri, dimana kepentingan tersebut meliputi: mempertahankan kelangsungan hidup, kemerdekaan, kedaulatan, keamanan militer dan ekonomi.

Setiap negara dapat menggunakan berbagai cara dalam menjalankan politik

luar negerinya termasuk didalamnya dengan diplomasi kebudayaan. Kebudayaan digunakan sebagai media dan sebagai pemberi identitas dalam proses pencapaian kepentingan nasional. Pada tulisan ini dengan diplomasi filateli sebagai salah satu strategi politik luar negeri Indonesia yang dimaksudkan sebagai sarana pencapaian dua tujuan, yaitu:

**a. Tujuan Jangka Pendek**

Tujuan jangka pendek yang dirancang pemerintah Indonesia dalam praktek diplomasi filateli ini merupakan tujuan yang sarannya difokuskan pada filatelis pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Adapun kepentingan yang ditonjolkan dalam tujuan jangka pendek ini adalah kepentingan mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu:

**1. Memperkenalkan kembali filateli**

Filateli yang merupakan hobi yang telah dikenal secara luas di dunia ini telah memberikan dampak positif bagi para peminat filateli. Berbagai dampak positif dari filateli ini, misalnya menambah pengetahuan tentang sejarah, budaya, teknologi, hingga isu yang sedang berkembang. Namun perkembangan teknologi dan proses globalisasi telah menggeser hobi filateli.

Oleh karena itu Indonesia mulai memperkenalkan kembali filateli bagi masyarakat Indonesia yang sudah dimulai sejak usia dini yaitu usia sekolah.

Kegiatan ini didukung dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor: 4355/F/Kep.2005, 577/C/Kep/TU/2005, dan 353/Dirjen/2005 tentang pengembangan guru dan peserta didik di bidang filateli antara Departemen Pendidikan nasional dengan Ditjen Postel.

## 2. Meningkatkan nasionalisme bangsa Indonesia

Filateli melalui benda-benda posnya telah ikut berperan dalam proses diplomasi Indonesia dimasa perjuangan kemerdekaan. Salah satunya dengan prangko, pemerintah Indonesia menunjukkan eksistensinya dan kedaulatannya kepada dunia internasional. Oleh karena itu prangko merupakan salah satu pencatat sejarah bangsa Indonesia. Dalam hal ini berbagai penerbitan seri prangko dengan tema sejarah seperti seri Sultan di Nusantara pada tanggal 17 Agustus 2006 untuk memperingati Proklamasi Indonesia, seri 40 tahun ASEAN pada tanggal 8 Agustus 2007, 100 tahun Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 2008, dan 100 tahun pahlawan Cut Nyak Dien.

### **b. Tujuan Jangka Panjang**

Tujuan jangka panjang dalam proses diplomasi filateli ini mengutamakan kepentingan dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan juga kepentingan ekonomi yang terlibat berikut:

## 1. Memperbaiki citra Indonesia

Kekayaan alam Indonesia sudah diakui oleh berbagai negara di dunia seperti misalnya hutan Indonesia yang menyimpan berbagai macam spesies flora dan fauna. Namun berbagai kejadian yang telah melanda Indonesia seperti kebakaran hutan, *illegal logging* dan lain sebagainya telah membuat citra Indonesia memburuk dimata dunia. Data dari Greenpeace menyebutkan bahwa dalam setahun tingkat kerusakan hutan di Indonesia mencapai angka 59,6 juta hektar<sup>19</sup>. Melihat hal ini, Dirjen Postel dan PT. Pos Indonesia melalui agenda rutin untuk mencetak seri prangko Peduli Lingkungan yaitu pada tanggal 5 Juni memperingati Hari Lingkungan Hidup dan seri Flora dan Fauna Indonesia pada tanggal 5 November di setiap tahunnya mengharapkan dengan adanya diplomasi filateli ini maka masyarakat asing dapat memperbaiki pandangan terhadap Indonesia.

## 2. Pendapatan negara melalui sektor pariwisata

Indonesia sebagai negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam menjadi daya tarik bagi wisatawan asing untuk datang ke Indonesia. Dan benda-benda pos disini berperan sebagai sumber informasi bagi para filatelis asing untuk mendapatkan berbagai info tentang Indonesia. Dengan demikian

Dengan desain-desain yang mampu merepresentasikan Indonesia ini, maka benda-benda pos Indonesia akan semakin diminati oleh filatelis dunia. Seperti seri Ekspedisi Borobudur di tahun 2005 yang merupakan situs terbesar agama budha dan pernah masuk dalam tujuh keajaiban dunia. Pada pameran filateli yang diadakan di kedutaan besar Indonesia untuk Swiss ditahun yang sama, seri ini mendapat perhatian besar dari filatelis dan masyarakat Swiss pada umumnya. Berdasarkan data yang ada, peningkatan kunjungan wisata Borobudur meningkat sebesar 32% dari tahun 2006 sebanyak 92.437 menjadi 122.512 pada tahun 2008.

Hal ini akan membuat pandangan masyarakat internasional terhadap Indonesia menjadi baik, sebagai negara yang aman dan berkebudayaan tinggi sehingga mereka tertarik untuk berkunjung dan berwisata ke Indonesia yang akan meningkatkan pendapatan negara melalui sector pariwisata. Di tahun 2007 pertumbuhan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) meningkat sebesar 12% mencapai 2, 14 juta pengunjung dan ditahun 2008 kembali meningkat hingga 25% menjadi 6 juta pengunjung per tahun<sup>20</sup>. Penambahan jumlah wisman yang datang ke Indonesia tersebut memberi keuntungan bagi pendapat Indonesia di sektor pariwisata.

## **F. Hipotesa**

Upaya Indonesia dalam meningkatkan kapabilitas diplomasinya yaitu:

1. Dengan melakukan kerjasama antara PT. Pos Indonesia dengan instansi pemerintah maupun non pemerintah berupa penerbitan seri prangko dengan berpedoman pada Undang-Undang penerbitan Prangko dan Benda Filateli.
2. Melalui keikutsertaan Indonesia dalam kompetisi pameran filateli internasional.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian dari penulisan ini difokuskan pada Diplomasi Kebudayaan Indonesia Melalui Filateli. penulisan ini mengambil waktu mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2008.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data skripsi ini melalui studi pustaka, yaitu dengan teknik pengumpulan data sekunder dari buku-buku ataupun majalah, media massa dan internet, wawancara dengan pihak terkait dan literatur-literatur yang sesuai

## **I. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah:

belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

**BAB II** : Mengenai sejarah dan perkembangan filateli yang berisi sejarah prangko pertama dan penemunya, awal munculnya filateli, perkembangan filateli di dunia dan perkumpulan filateli tingkat internasional, perkembangan filateli di Indonesia dan berdirinya perkumpulan filateli nasional, benda-benda yang dikumpulkan dalam filateli, serta manfaat filateli bagi filatelis dan peran politik filateli Indonesia

**BAB III** : Mengenai diplomasi dan filateli yang berisi tentang politik luar negeri Indonesia, kebijakan pemerintah tentang filateli yaitu Undang-Undang Penerbitan Prangko dan pencanangan 1 juta filatelis oleh Menparpostel pada Repelita VI tahun 1994 serta filateli sebagai sarana diplomasi Indonesia.

**BAB IV** : Mengenai upaya diplomasi filateli yang dilakukan Indonesia melalui penerbitan prangko sebagai hasil kerjasama PT. Pos Indonesia dengan Lembaga Pemerintah dan Non Pemerintah seperti JIS Indonesia-Slovakia, Indonesia-China, Indonesia-Jepang, dan keikutsertaan Indonesia dalam